

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kebebasan berekspresi secara umum merupakan salah satu hak asasi manusia yang bersifat mendasar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hak ini memberikan ruang bagi setiap individu untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, dan pandangan secara terbuka dengan tetap memperhatikan norma hukum dan etika. Di Indonesia, kebebasan berekspresi dijamin dalam Pasal 28E ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Oleh karena itu, kebebasan berekspresi menjadi medium penting untuk menyalurkan pemikiran dan ekspresi kebebasan individu sekaligus sarana partisipasi warga negara dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya.

Sejalan dengan itu, Indriasari menjelaskan bahwa kebebasan berekspresi diwujudkan melalui berbagai media, baik secara lisan, tulisan, maupun visual.¹ Melalui media tersebut, individu dapat menyampaikan gagasan, kritik, dan perasaan terhadap realitas sosial sebagai bentuk penyaluran ide serta aspirasi masyarakat. Dalam media lisan, kebebasan berekspresi melalui kegiatan berbicara, berdiskusi, dan berdebat secara langsung di ruang publik maupun forum pendidikan sebagai sarana penyampaian kritik sosial yang interaktif. Dalam media tulisan, kebebasan berekspresi diwujudkan melalui karya tulis, artikel, esai, dan karya sastra yang merepresentasikan sikap serta pemikiran penulis terhadap realitas sosial. Sementara itu, dalam media visual, kebebasan berekspresi muncul melalui gambar, poster, dan film yang menyampaikan pesan sosial secara

¹ Indriasari Devi, 'Ringkasan Disertasi Kebebasan Berekspresi dalam Tekanan Regulasi : Studi Terhadap Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). *Jurnal Masyarakat Indonesia*. 49.2 (2023), 243.

simbolik dan menarik, yang semakin berkembang di era digital serta mampu memperkuat makna karena memadukan unsur visual dan pesan ideologis sebagaimana dijelaskan oleh Fathiyah.²

Salah satu bentuk kebebasan berekspresi dalam media tulisan adalah karya sastra. Karya sastra sejak lama menjadi *culture of voice* yang memberi ruang bagi individu untuk bersuara, mengekspresikan identitas, serta menyampaikan perspektif budaya secara bebas dan kreatif. Menurut Suarta dan Dwipayana, karya sastra merupakan wadah untuk menuangkan gagasan dan kreativitas dari seseorang untuk mengajak pembaca mendiskusikan problematika yang terjadi.³ Menurut Aziz, karya sastra sebagai struktur yang tersusun secara sistematis terbagi ke dalam tiga genre utama, yaitu puisi, prosa, dan drama.⁴ Puisi menampilkan bentuk sastra yang menekankan keindahan bahasa, irama, dan pemadatan makna untuk mengekspresikan pengalaman batin pengarang. Prosa hadir dalam bentuk narasi fiktif yang bersifat imajinatif serta mengangkat berbagai persoalan manusia dan kehidupan melalui alur cerita. Sementara itu, drama merupakan karya sastra yang disusun dalam bentuk dialog dan ditujukan untuk dipentaskan, sehingga konflik dan karakter diwujudkan melalui tindakan dan percakapan tokoh.

Sejalan dengan di atas, dalam genre prosa salah satu bentuk karya sastra adalah novel, yaitu karya sastra naratif yang menyajikan cerita panjang dengan penggambaran tokoh, alur, latar, dan konflik secara kompleks. Peneliti memilih novel sebagai objek kajian karena novel memberikan ruang yang lebih luas bagi pengarang untuk mengeksplorasi ide, sikap, dan pandangan hidup tokoh secara mendalam. Selain itu, novel sering merepresentasikan problematika sosial secara lebih kompleks, sehingga

² Fathiyah. TikTok dan Kebebasan Bereksprei di Ruang Digital Bagi Generasi Z. *Jurnal Medialog Ilmu Komunikasi*, 6.1 (2023), 171.

³ Suarta, I Made & I Kadek Adhi Dwipayana. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.

⁴ Aziz, A. Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2.2 (2021), 1-6.

relevan untuk dianalisis dalam konteks kebebasan berekspresi. Menurut Hasniyati, novel adalah karya fiksi imajinatif menawarkan refleksi permasalahan manusia dan kemanusiaan yang beragam.⁵ Dengan demikian, kajian terhadap novel menjadi relevan untuk mengungkap representasi kebebasan berekspresi dalam karya sastra melalui penggambaran tokoh dan konflik sosial.

Penelitian tentang kebebasan berekspresi telah dilakukan oleh beberapa orang antara lain, penelitian terdahulu pada penelitian pertama berjudul *Kebebasan Bereksprei Melalui Karya di Indonesia: Studi Kasus Band Sukatani* (Puannandini dkk., 2025) mengkaji kebebasan berekspresi melalui karya seni musik sebagai bentuk kritik sosial dengan pendekatan yuridis normatif. Membahas kebebasan berekspresi yang diwujudkan melalui karya musik sebagai media penyampaian kritik sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu digunakan sebagai sarana menyuarakan keresahan masyarakat terhadap kondisi sosial dan lembaga publik, sehingga karya seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium ekspresi sikap dan pandangan kritis. Penelitian kedua berjudul *Hakikat Kebebasan Bereksprei dalam Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia* (Olivia, 2020) menegaskan bahwa kebebasan berekspresi merupakan hak dasar yang melekat pada setiap individu dan menjadi unsur penting dalam kehidupan demokratis, serta menempatkan negara sebagai pihak yang bertanggung jawab menjamin dan melindungi pelaksanaannya. Adapun penelitian kebebasan berekspresi dalam novel ini berbeda fokus karena mengkaji representasi kebebasan berekspresi pada tokoh El dalam novel *Pejalan Anarki*, sehingga diarahkan untuk mengungkap bentuk kebebasan berekspresi melalui sikap, tindakan, dan pemikiran tokoh serta relevansinya sebagai materi ajar sastra di SMA.

⁵ Hasniyati. Eksistensi Tokoh Ayah Dalam Novel *Ayah Karya Andrea Hiratan Dan Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye. Jurnal Master Bahasa*, 6.3 (2018).

Pembahasan mengenai kebebasan berekspresi dalam novel *Pejalan Anarki* tercermin melalui tokoh utama, El, yang merepresentasikan sikap bebas dan autentik dalam berpikir serta bertindak. El digambarkan sebagai sosok idealis, anarkis, kreatif, dan peduli lingkungan. Karakter keras, berani, serta kecenderungannya melawan arus menunjukkan bentuk perlawanan terhadap dominasi norma sosial. Meski demikian, sisi romantis dan kepatuhannya mencerminkan kedalaman dan kompleksitas pribadinya. Hayati, dkk. menjelaskan bahwa melalui tokoh El menjadi simbol kebebasan berekspresi yang tidak hanya menolak penindasan, tetapi juga mengafirmasi hak individu untuk menentukan arah hidupnya secara merdeka.⁶

Penelitian ini mengambil konsep teori kebebasan berekspresi dari John Stuart Mill. Dalam karyanya *On Liberty*, Mill menyatakan bahwa kebebasan berbicara merupakan unsur esensial dari kebebasan berekspresi yang tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga bagi kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Ia menekankan bahwa kebebasan untuk menyampaikan gagasan dan pendapat harus dilindungi karena memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang sehat dan berpikir kritis.⁷ Kebebasan berekspresi memiliki beberapa fungsi penting: (1) kebebasan berbicara adalah hak fundamental, (2) mendorong pertukaran ide yang beragam, (3) menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, (4), memperkuat demokrasi, (5) memungkinkan individu berkembang secara intelektual dan moral.

Penelitian ini juga mengaitkan novel *Pejalan Anarki* dengan konteks pemanfaatannya sebagai materi ajar sastra di SMA. Nilai-nilai kebebasan berekspresi yang ditunjukkan oleh tokoh El relevan untuk ditanamkan kepada siswa melalui sastra. Sesuai dengan pandangan Mill, pemanfaatan

⁶ Devy Kurnia Alamsyah, Widya Husein, and Yenni Hayati, 'Kritik Sosial Dalam Naskah Drama West Side Story Karya Arthur Laurents: Kajian Sosiologi Sastra', *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10.2 (2022), 200.

⁷ Raymond Martin. '*Mill on Liberty*', *Teaching Philosophy*, 1982, 326–28.

ini dapat mendorong siswa berpikir kritis, berani menyampaikan pendapat, dan terbiasa menghargai perbedaan. Dengan demikian Rahmawati menjelaskan bahwa sastra menjadi media edukatif yang tidak hanya mengasah estetika, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran sosial siswa.⁸

Novel *Pejalan Anarki* berpotensi besar menjadi materi ajar sastra di SMA karena mampu memperkaya pemahaman siswa tentang kebebasan berekspresi dan isu sosial. Menurut Khikmawanto, dkk. guru berperan penting sebagai fasilitator yang kreatif, membimbing siswa memahami nilai-nilai dalam karya sastra, serta mendorong kepekaan dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.⁹ Pembelajaran sastra membutuhkan guru yang berpikiran terbuka, berwawasan luas, dan mampu menanamkan nilai pendidikan melalui pendekatan yang inspiratif.

Peneliti tertarik untuk meneliti novel karya Jazuli Imam dengan judul *Pejalan Anarki* melalui pendekatan sosiologi sastra dan pemanfaatannya sebagai materi ajar sastra di SMA kelas X. Novel ini memuat representasi kebebasan berekspresi tokoh yang relevan dengan pembentukan sikap kritis dan kepedulian sosial peserta didik. Pemanfaatan novel ini selaras dengan capaian pembelajaran, yaitu peserta didik mampu mengungkapkan kepedulian secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan nonfiksi multimodal, pada fase E dengan elemen berbicara, yang menekankan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, pandangan, serta respons terhadap persoalan sosial secara lisan dan bertanggung jawab. Melalui pengkajian tokoh dan konflik dalam novel, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kepekaan sosial sekaligus mengungkapkan sikap kepedulian secara kreatif melalui kegiatan berbicara yang berbasis

⁸ Yulastri Rahmawati. 'Peran Pendidikan Sosial dalam Membentuk Karakter Individu'. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1.2 (2023), 41–46.

⁹ Niptahul Anwar. 'Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran dalam Mendorong Kreativitas Siswa'. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4.3 (2023), 208–14.

pemahaman teks sastra dan realitas kehidupan. Adapun tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah agar peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur dalam novel, menganalisis karakter tokoh, serta memahami dan mengidentifikasi bentuk kebebasan berekspresi dalam karya sastra, serta mampu mengungkapkan pendapat tentang masalah sosial secara lisan dengan kritis dan santun berdasarkan pemahaman isi novel *Pejalan Anarki* dalam bentuk digital secara runtut, kritis, dan kreatif.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dipaparkan, fokus utama penelitian ini adalah representasi kebebasan berekspresi tokoh El dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam. Pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi kebebasan berekspresi tokoh El dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam?
2. Bagaimana pemanfaatan novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam sebagai materi ajar sastra di SMA kelas X?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan representasi kebebasan berekspresi tokoh El dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam sebagai materi ajar sastra di SMA kelas X.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara keilmuan (teoretis), penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan pembaca tentang representasi kebebasan

berekspresi dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam melalui pendekatan sosiologi sastra, serta memperkaya kajian sastra indonesia.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memahami representasi kebebasan berekspresi tokoh dalam karya sastra serta pemanfaatannya sebagai materi ajar sastra di SMA melalui pendekatan sosiologi sastra. Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini sebagai referensi pengembangan strategi pembelajaran sastra berbasis karakter dan nilai kebebasan berekspresi.

- b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini menumbuhkan apresiasi terhadap sastra dan pemahaman makna kebebasan berekspresi melalui tokoh fiksi.

- c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menjadi bahan acuan untuk studi lanjutan terkait representasi tokoh dan nilai-nilai dalam sastra.

- d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini memberi wawasan baru tentang makna kebebasan berekspresi dalam kehidupan melalui karya sastra.

E. Penegasan Istilah

Agar penelitian ini dapat dimanfaatkan dengan tepat dan menghindari kesalahan penafsiran, peneliti menjelaskan beberapa istilah penting yang digunakan, baik secara konseptual maupun operasional.

1. Konseptuan

a. Representasi Kebebasan Berekspresi

Menurut Hermawan representasi adalah hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang mengacu pada objek, realitas atau dunia imajiner tentang objek fiktif, manusia atau peristiwa yang terjadi di kehidupan nyata.¹⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan, representasi merupakan konsep pemaknaan terhadap realitas yang diwujudkan melalui bahasa. Menurut Priyana dan Putri kebebasan berpendapat dalam sastra adalah hak untuk menyampaikan gagasan tanpa takut sensor, namun tetap menghadapi tantangan regulasi di era digital.¹¹ Dengan demikian yang dimaksud representasi kebebasan berekspresi dalam penelitian ini adalah wujud pemaknaan kebebasan menyampaikan gagasan yang ditampilkan melalui bahasa dan karya sastra sebagai cerminan realitas sosial, dengan tetap memperhatikan norma dan regulasi yang berlaku.

b. Novel

Novel adalah sebuah karya sastra berbentuk cerita fiksi yang cukup panjang, biasanya berisi tentang kehidupan tokoh-tokohnya dengan alur cerita yang kompleks dan berkembang. Novel memuat karakter, latar, konflik, dan tema dari imajinasi pengarang. Menurut Surastina novel salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang suatu kehidupan tokoh, yang dimulai sejak lahir hingga mati.¹² Dapat disimpulkan, novel merupakan karya sastra fiksi

¹⁰ Dani Manesah, "Representasi Perjuangan Hidup dalam Film 'Anak Sasada' Sutradara Ponty Gea", *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1.2 (2016): 179.

¹¹ Vina Karina Putri dan Yana Priyana. 'Kebebasan Berekspresi dan Regulasi Konten Online: Tantangan Saat Ini dalam Mempertahankan Kebebasan Berpendapat di Indonesia'. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 2.09 (2023), Hal. 913–21.

¹² Surastina. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbitan Elmatara (Angkatan IKAPI) 2020.

panjang yang merepresentasikan kehidupan tokoh secara utuh melalui alur dan unsur intrinsik yang kompleks.

c. Materi Ajar Sastra

Menurut Prastowo, materi ajar merupakan seperangkat bahan yang disusun secara sistematis dan memuat pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan.¹³ Sejalan dengan itu, materi ajar sastra adalah bahan kajian yang memuat karya sastra dan konsep kesastraan untuk membantu peserta didik memahami, mengapresiasi, dan menafsirkan karya sastra. Dengan demikian, materi ajar sastra merupakan bahan terstruktur yang memuat karya dan konsep sastra untuk mengembangkan pemahaman, kreativitas, dan sikap apresiatif peserta didik. Belajar sastra menurut Suyanta adalah cara menyenangkan dan mendidik untuk menumbuhkan minat, kreativitas, dan kepedulian siswa melalui berbagai strategi pembelajaran.¹⁴ Dapat demikian materi ajar adalah bahan pembelajaran sistematis yang membantu peserta didik menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan serta mendorong minat dan kreativitas belajar.

2. Operasional

Berdasarkan pemaparan konseptual di atas, yang dimaksud "Representasi Kebebasan Berekspresi Tokoh El dalam Novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam: Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA Kelas X" adalah penelitian untuk mengetahui representasi kebebasan berekspresi karakter El, serta relevansi dan

¹³ Prastowo, A. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Pertama, Jakarta: Kencana, 2019

¹⁴ I W G Suyanta. 'Strategi Pembelajaran Sastra Indonesia'. *Sandibasa: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4.April (2022), 476–88.

pemanfaatannya dalam materi ajar sastra di SMA melalui pendekatan sosiologi sastra.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah seluruh isi penelitian yang disusun dalam enam bab, masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang mengikuti urutan logis dalam penyusunan penelitian. Penyusunan sistematika ini bertujuan agar penelitian mudah dipahami dan ditulis. Berikut adalah penjelasan sistematika pembahasan penelitian ini:

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman keaslian tulisan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang atau singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Inti

a. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis menguraikan tentang: konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

b. Bab II Kajian Teori

Menjelaskan teori dan konsep yang mendasari penelitian, seperti pengertian representasi, teori kebebasan berekspresi John Stuart Mill, unsur dan karakter tokoh dalam novel, pendekatan sosiologi sastra, serta pemanfaatan sastra sebagai materi ajar. Disertai penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

c. Bab III Metode Penelitian

Membahas jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik

pengumpulan data, analisis data, analisis data model Miles dan Huberman, cara uji keabsahan data, dijelaskan instrumen dan tahapan penelitian dari persiapan hingga pelaporan hasil.

d. **Bab IV Hasil Penelitian**

Pada bab ini, berisi tentang paparan data yang berisi uraian deskripsi data yang berkaitan dengan data-data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan juga paparan tentang hasil dari analisis data berdasarkan instrumen penelitian yang ada.

e. **Bab V Pembahasan**

Pada bab lima, hasil temuan data pada bab sebelumnya kemudian dibahas dengan didasarkan pada teori-teori yang relevan dan cocok dengan rumusan masalah.

f. **Bab VI Penutup**

Bab ini merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sekaligus saran yang peneliti sampaikan untuk penelitian ini.

3. **Bagian Akhir**

Pada bagian akhir ini, memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pengantar validasi, validasi instrumen penelitian, lembar konsultasi bimbingan, surat pernyataan selesai bimbingan, sinopsis novel, hasil pengodean dan data novel, klasifikasi data, dokumentasi wawancara, dan daftar riwayat hidup penulis.